

## Tantangan Dan Perubahan Dalam Sistem Pendidikan: Isu-Isu Persekolahan Kontemporer Dan Upaya Penanganannya

**Koko Handoko<sup>1</sup>, Muhammad Iqbal<sup>2</sup>**

**Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Kampar, Riau, Indonesia**

**Email:** [1kokohandoko0303@gmail.com](mailto:kokohandoko0303@gmail.com), [2miqbal250804@gmail.com](mailto:miqbal250804@gmail.com)

### ABSTRACT

Education is the main foundation for individual and societal development, but faces various complex challenges, especially at the school level. Educational strategy issues or learning problems in Indonesia continue to circulate and have not been resolved, even though various solutions continue to be implemented. The main issues in education and schooling, including gaps in access and quality of education, curriculum burden which causes stress on students, teacher welfare, school infrastructure problems, use of technology in education, and involvement of parents and the community. Through literature analysis and secondary data, identify the impact of these issues and offer potential solutions to improve the education system. These findings emphasize the importance of government intervention, curriculum evaluation, improving teacher welfare, investment in infrastructure, increasing access to technology, and involvement of parents and communities to create a more equitable and quality educational environment.

**Keywords:** Challenges, Change, System, Education, Issues, Schooling, Contemporary

### ABSTRAK

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pengembangan individu dan masyarakat, tetapi menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama di tingkat persekolahan. Isu-isu strategi pendidikan atau permasalahan pembelajaran di Indonesia terus bergulir dan belum terpecahkan, meskipun berbagai solusi terus dilakukan. Isu-isu utama dalam pendidikan dan persekolahan, termasuk kesenjangan akses dan kualitas pendidikan, beban kurikulum yang menyebabkan stress pada siswa, kesejahteraan guru, masalah infrastruktur sekolah, penggunaan teknologi dalam pendidikan, serta keterlibatan orang tua dan komunitas. Melalui analisis literature dan data sekunder, mengidentifikasi dampak dari isu-isu tersebut serta menawarkan solusi potensial untuk meningkatkan sistem pendidikan. Temuan ini menekankan pentingnya intervensi pemerintah, evaluasi kurikulum, peningkatan kesejahteraan guru, investasi dalam infrastruktur, peningkatan akses teknologi, dan keterlibatan orang tua dan komunitas untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan berkualitas.

**Kata Kunci:** Tantangan, Perubahan, Sistem, Pendidikan, Isu, Persekolahan, Komtemporer

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan keterampilan individu, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif. Namun, sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia menghadapi berbagai tantangan kompleks. Padahal, peningkatan kualitas sumber daya manusia memerlukan pendidikan. Oleh karena itu, pengajaran erat kaitannya dengan perbaikan berkelanjutan karena SDM yang berkualitas dapat mempercepat kemajuan. Faktanya, pendidikan berbeda secara signifikan dari satu negara ke negara lain. Sifat pendidikan di negara-negara maju jelas tidak sama dengan sifat pendidikan di negara-negara berkembang (Suwartini, 2017).

Bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan sama-sama terus berkembang. Perspektif terhadap pergeseran kurikulum sebagai akibat dari perubahan kebijakan pendidikan. Pada awalnya, istilah “kurikulum” hanya berarti beberapa mata pelajaran, namun seiring berjalannya waktu, istilah ini mencakup seluruh kegiatan dan kesempatan belajar yang ditawarkan kepada siswa oleh sekolah untuk tujuan mencapai tujuan pendidikan (Baderiah, 2022).

Makna pendidikan di atas menunjukkan pengertian/makna yang lebih luas mengingat program pendidikan tidak hanya terbatas pada mata pelajaran saja, namun segala sudut pandang yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik, dengan demikian program pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan. tujuan instruktif. Namun dalam pengertian ini, kurikulum masih belum memberikan pedoman operasional, dan definisi “segala kegiatan” beserta isi dan bentuknya masih belum jelas. Oleh karena itu, akhirnya disepakati bahwa kurikulum hendaknya dipandang sebagai program pembelajaran bagi peserta didik yang disediakan oleh lembaga pendidikan tertentu guna mencapai tujuan pendidikan. Sebagai sebuah program, rencana pendidikan merupakan sebuah harapan atau kepercayaan. Berdasarkan premis tersebut, ada pandangan yang menyatakan bahwa program pendidikan tidak lain adalah hasil belajar yang direncanakan/diantisipasi atau hasil belajar yang diantisipasi (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Banyak sekali permasalahan pendidikan di Indonesia, mulai dari kurikulum, kualitas, kompetensi, bahkan kepemimpinan baik di tingkat atas maupun bawah. Di lapangan, tidak sedikit keluhan dari para guru dan perintis sekolah yang kecewa dengan cara pandang penguasa seperti administrasi, kedisiplinan, organisasi dan organisasi. Selain itu, yang juga sama pentingnya, kepemimpinan sekolah juga membantu membentuk persepsi masyarakat terhadap industri pendidikan dan memperluas perpecahan dan perselisihan internal di antara para pendidik (Tintingon et al., 2023).

Sistem yang terkoordinasi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran khususnya dan pendidikan pada umumnya, pemerintah telah membentengi strategi, misalnya dengan dikeluarkannya peraturan nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, peraturan nomor 25 tahun 1999 tentang pertimbangan moneter antara negara pusat dan provinsi. , serta pedoman pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Norma Sekolah Umum untuk menetapkan standar dasar sistem sekolah normal (Tanner & Tanner, 1975).

Saat ini, pemerintah memberikan kesempatan kepada sekolah untuk berkreasi dan berinisiatif sesuai dengan kemampuan masing-masing lembaga pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang ada guna memajukan pendidikan, karena kepala sekolah lebih memahami kelebihan, kekurangan, dan kebutuhan sekolah mereka (Irawati & Winario, 2021). Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan-kebijakan tentang kurikulum pendidikan Indonesia, yang berdampak pada perubahan-perubahan dan penyesuaian-penyesuaian (MARZUKI et al.,

2021).

Mewujudkan kebijakan merupakan salah satu langkah dalam proses pengambilan kebijakan. Tindakan politik ini digambarkan sebagai suatu proses pembuatan strategi dan dibayangkan sebagai suatu rangkaian tahapan yang saling bergantung satu sama lain dan diatur berdasarkan pengelompokan waktu, misalnya penetapan rencana, definisi strategi, penerimaan strategi, pelaksanaan strategi, dan evaluasi strategi. Tahapan pengambilan kebijakan politik terdiri dari proses pengambilan kebijakan, proses politik. Berikut tujuan penelitian yang dihasilkan dari latar belakang tersebut: 1) Untuk mengetahui isu-isu permasalahan pendidikan di Indonesia; 2) memberikan solusi pada permasalahan yang ada.

## LITERATUR REVIEW

### Sistem Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Indonesia, 2003). Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Indonesia, 2003).

Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang Nomor 20, 2023).

Proses pendidikan melibatkan mobilisasi seluruh komponen pendidikan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Cara pelaksanaan proses pendidikan sangat mempengaruhi kualitas pencapaian tujuan tersebut. Kualitas proses pendidikan ditentukan oleh dua aspek, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaan. Kedua aspek ini saling bergantung satu sama lain. Meskipun komponen-komponennya baik, seperti ketersediaan prasarana, sarana, dan biaya yang memadai, serta didukung oleh pengelolaan yang andal, pencapaian tujuan tidak akan optimal. Begitu pula, jika pengelolaan baik tetapi kondisinya serba kekurangan, hasil yang dicapai tetap tidak akan optimal (Ilham, 2019).

## METODE

Metode yang digunakan yaitu dengan melakukan tinjauan literatur terhadap jenis penelitian ini dengan cara menelaah tulisan-tulisan ilmiah seperti buku, artikel, dan jurnal. Banyaknya dokumen yang penulis gunakan sebagai sumber referensi berkaitan dengan bagaimana pemerintah mengelola pendidikan di Indonesia. Penulis kemudian mengidentifikasi di mana data primer dan sekunder terkait kebijakan ini bersinggungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendorong masyarakat melakukan upaya perbaikan sistem pendidikan di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan

Pendidikan sangat penting bagi kemajuan peradaban bangsa dan negara, serta memiliki kekuatan untuk mengubah dunia. Untuk mencapai hal tersebut, pendidikan harus diatur dan dikelola dengan baik dan teratur sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Oleh karena itu, peran pengelola pendidikan menjadi sangat penting untuk diperhatikan, melihat bagaimana mereka mengelola lembaga pendidikan yang mereka pimpin (Winario & Irawati, 2018).

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Pelatihan memainkan peran penting dalam membangun peradaban manusia. Padahal, peningkatan kualitas sumber daya manusia memerlukan pendidikan. Oleh karena itu, pengajaran erat kaitannya dengan perbaikan berkelanjutan karena SDM yang berkualitas dapat mempercepat kemajuan. Faktanya, pendidikan di setiap negara memiliki perbedaan yang sangat besar. Jelaslah bahwa standar pendidikan di negara maju berbeda dengan standar pendidikan di negara berkembang.

Sistem pendidikan di Indonesia diatur oleh lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal merupakan ketiga jenis lembaga pendidikan. Berikut perbedaannya:

### **Lembaga pendidikan formal**

Organisasi pendidikan formal memberikan pendidikan formal, karena mempunyaipola dan jenjang yang jelas bagi siswanya. Sekolah, baik PAUD, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), serta perguruan tinggi seperti universitas, institusi, atau politeknik, merupakan contoh lembaga pendidikan formal yang paling umum.

Lembaga pendidikan formal dibedakan dari lembaga pendidikan lainnya berdasarkan beberapa ciri. Misalnya, sekolah membagi kelasnya berdasarkan tingkatan. Selain itu, ada persyaratan usia, masa pembelajaran tertentu, konten khusus kurikulum, serta sistem evaluasi dan rapor.

### **Lembaga pendidikan nonformal**

Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan di luar pendidikan formal dikenal dengan istilah lembaga pendidikan nonformal. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal, yayasan ini memberikan materi dan proyek dalam jangka waktu yang cukup singkat sesuai kebutuhan.

Lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan di luar pendidikan formal. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal, yayasan ini menyediakan materi dan proyek dengan cepat dan sesuai kebutuhan.

### **Lembaga pendidikan informal**

Merupakan sekolah yang mendidik anggota keluarga dan masyarakat. Bagi kehidupan seseorang, lembaga pendidikan informal memegang peranan yang sangat penting. Faktanya, berbagai pendidikan, seperti pendidikan agama, etika, dan pengembangan karakter, seringkali diperoleh dari keluarga dan lingkungan seseorang. Proses pendidikan tidak dibatasi oleh lokasi, usia, atau waktu karena pendidikan informal dilaksanakan dalam keluarga dan masyarakat. Kita selalu bisa belajar dari keluarga dan masyarakat kita dalam kehidupan sehari-hari.

### **Isu-isu Persekolahan Permasalahan terkait dengan guru**

#### **Guru berkualitas rendah**

Sistem pendidikan sangat bergantung pada guru, yang memainkan peranan penting dalam kelancaran kegiatan kelas. Seorang pendidik diharapkan mempunyai kecakapan yang besar untuk membentuk kelompok manusia unggul yang akan datang. Namun, tidak semua guru mampu melakukan tugasnya dengan baik. Kami mengalami banyak pendidik yang membutuhkan dominasi materi pembelajaran. Misalnya, pada pengajar tingkat sekolah dasar (SD), mereka diharapkan mempunyai pilihan untuk mendominasi setiap cabang ilmu, dimana ada kalanya ada

topik tertentu yang tidak mereka dominasi. Oleh karena itu, banyak pendidik yang mengalami kesulitan atau terhambat dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswanya. Hal ini tentu sangat unik jika dibandingkan dengan pendidik pada jenjang sekolah pilihan yang hanya fokus mendominasi satu wilayah tertentu agar lebih mampu dalam mendidik.

Selain itu, masih banyak guru yang pekerjaannya belum memenuhi standar profesional. Hal ini terlihat dari perilaku buruk guru yang antara lain suka keluar kelas saat mengajar, terlambat masuk kelas, bermain smartphone di kelas, berbicara dengan guru lain saat mengajar, mengabaikan siswanya, dan lain-lain. hal-hal. Perbuatan tersebut tentu memberikan contoh buruk bagi siswa dan berdampak.

### **Kesejahteraan guru yang rendah**

Pendidik dikelompokkan menjadi dua, yaitu pendidik yang berstatus istimewa dan pendidik yang berstatus pegawai negeri (PNS). Perbedaan nyata yang harus terlihat antara keduanya adalah dari segi finansial dimana kompensasi yang mereka peroleh sama sekali berbeda. Sesuai aturan gaji PNS yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan, guru yang berstatus PNS mendapat gaji dan tunjangan tetap. Sebaliknya, guru yang berstatus honorer biasanya memperoleh penghasilan yang jauh lebih sedikit dibandingkan pekerja.

Tarif pembayaran preferensial terkadang dapat terlambat dibayar beberapa bulan. Dengan cara ini, para pendidik yang memiliki hak istimewa berupaya mencari pekerjaan paruh waktu karena kompensasi mereka tidak mencakup kebutuhan dasar. Banyak permasalahan yang berkaitan dengan dukungan pemerintah Indonesia terhadap pendidik sangat memprihatinkan. Jam kerja yang panjang dan ketidakpastian pengangkatan guru honorer, serta permasalahan gaji turut berkontribusi terhadap hal tersebut. Kurangnya kepedulian pemerintah terhadap kesejahteraan guru honorer menjadi salah satu faktornya. Hal ini kemudian juga berdampak pada berkurangnya kinerja pengajar karena pusat pendidik terbagi antara mendidik dan mencari cara untuk mendapatkan upah dengan kecilnya tingkat gaji yang mereka peroleh.

### **Penyebaran guru yang belum merata**

Dari segi jumlah, guru di Indonesia sangatlah banyak, baik guru yang berstatus honorer maupun guru yang berstatus PNS. Namun, kualitas tenaga pendidik di Indonesia masih belum merata. Selain itu, hal ini juga terlihat di daerah 3T—tertinggal, terdepan, dan terluar—yang jumlah gurunya masih sedikit. Banyak pendidik yang ragu untuk tampil di sini karena berbagai faktor seperti biaya hidup yang sangat besar, kurangnya kantor dan pondasi di sekitar sana, jauh dari keluarga, dan lain-lain. Berbeda dengan di tempat lain, seperti Pulau Jawa, di mana guru adalah yang utama. orang yang paling populer untuk dilayani. Peralnya, Pulau Jawa merupakan pusat perekonomian Indonesia dan biaya hidup di sana lebih rendah dibandingkan di wilayah 3T. Selain itu, sarana dan prasarana di Pulau Jawa jauh lebih luas dibandingkan di luar Pulau Jawa. Hal ini membuat jumlah instruktur bertambah di Pulau Jawa.

### **Permasalahan terkait dengan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM)**

#### **Bullying**

Bullying adalah demonstrasi mengejutkan yang direncanakan untuk mengganggu dan menyakiti seseorang dan dilakukan dengan sengaja. Ada dua jenis penindasan: penindasan verbal dan penindasan fisik. Siswa biasanya terlibat dalam bentuk intimidasi ini dalam kelompok dan

sering terjadi di lingkungan pendidikan. Siswa yang kurang percaya diri, optimisme, dan kemampuan menghadapi pelaku intimidasi biasanya adalah mereka yang menjadi korban intimidasi di lingkungan pendidikan.

Sekalipun seorang siswa pernah mengalami perundungan, ada beberapa hal yang membuat perundungan lebih sering terjadi di sekolah, seperti kurangnya pengawasan guru, sifat kepribadian yang membuat lebih sulit berempati dengan orang lain, keinginan untuk menarik perhatian dari kalangan sendiri, teman, keinginan untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatan kelompok, dan kontrol emosi yang buruk. Korban akan mengalami efek psikologis traumatis akibat perilaku bullying. Korban akan terus mengalami trauma hingga sulit berinteraksi dengan orang lain dan menjadi terisolasi sehingga berujung pada depresi bahkan bunuh diri.

### **Pelecehan seksual**

Suatu tindakan pelecehan seksual yang disengaja disertai dengan pemaksaan atau ancaman dan dimaksudkan untuk melecehkan seseorang berdasarkan orientasi seksualnya. Ada dua jenis pelecehan seksual: pelecehan verbal dan pelecehan fisik. Korban menjadi sasaran pelecehan verbal jika diajak bicara secara vulgar atau eksplisit secara seksual, sedangkan korban menjadi sasaran pelecehan fisik ketika terlibat dalam hubungan intim dan situasi serupa lainnya.

Contoh-contoh mendesak dalam kondisi pendidikan sering terdengar, dengan mayoritas korbannya adalah pelajar dan pelajar. Alasan paling umum terjadinya pelecehan seksual di lingkungan pendidikan adalah perasaan tertarik pada lawan jenis. Masih banyak lagi penyebab pelecehan seksual. Seorang dosen yang melakukan pelecehan seksual terhadap mahasiswanya karena saling menyukai adalah contohnya. Proses berpikir yang berbeda dalam perilaku yang tidak pantas dalam kondisi pendidikan juga bisa disebabkan oleh 'kekuatan' yang digerakkan oleh pelaku provokasi di dalam lingkungan pendidikan. Misalnya, ada kasus penyerangan terhadap siswa yang dilakukan oleh seorang pembicara karena ia dikompromikan karena tidak lulus mata kuliah tertentu. Di bidang pendidikan, mayoritas korban pelecehan seksual adalah perempuan. Demonstrasi perilaku tidak senonoh dalam iklim pendidikan ini mempunyai dampak yang sangat besar terhadap orang-orang yang bersangkutan, khususnya dari sudut pandang mental.

### **Diskriminasi**

Tindakan yang disengaja untuk memperlakukan orang lain secara berbeda karena minat, karakteristik, atau karakternya dianggap sebagai diskriminasi. Di Indonesia, kasus diskriminasi dalam bidang pendidikan sering dilaporkan.

Ada banyak jenis diskriminasi dalam lingkungan pendidikan. Misalnya saja, terdapat mahasiswa viktimisasi yang berpindah dari luar daerah dari kelompok etnis yang berbeda karena adanya rasa malu negatif yang melekat pada kelompok etnis tersebut. Ilustrasi berikutnya adalah diskriminasi siswa kelas menengah atas terhadap siswa dari keluarga kelas menengah bawah karena kondisi keuangan keluarga mereka yang tidak menentu. Model lain adalah pemisahan sekolah yang didanai negara terhadap siswa penyandang disabilitas. Selain itu, guru juga sering melakukan diskriminasi terhadap siswa dengan membedakan siswa yang lebih cerdas dan siswa yang kurang cerdas.

Tindakan diskriminasi dalam lingkungan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun stereotip dan prasangka negatif mengenai mata pelajaran tertentu biasanya merupakan akar penyebab diskriminasi. Korban diskriminasi dalam lingkungan pendidikan mungkin mengalami

perasaan putus asa, rendah diri, dan isolasi sosial sebagai akibat dari diskriminasi tersebut.

### **Permasalahan terkait dengan pembelajaran Jam pembelajaran yang tidak efektif**

Untuk pendidikan menengah di Indonesia, siswa harus bersekolah kurang lebih 8 hingga 9 jam per hari. Biasanya dimulai sekitar jam 7 pagi dan berlangsung hingga jam 16 sore, enam hari seminggu. Selain itu, sekolah sering mengadakan sesi tambahan untuk membahas materi persiapan ujian sebelum hari ujian. Sesi belajar yang diperpanjang dinilai tidak efektif karena siswa justru mengalami kelelahan fisik akibat belajar dalam waktu yang terlalu lama. Siswa yang diharuskan belajar dalam waktu lama juga kehilangan kesempatan untuk mengembangkan minat dan kemampuannya di luar kelas. Selain itu, dampak jam belajar yang lama juga menimbulkan tekanan bagi siswa akibat kelebihan materi pelajaran. Akibatnya, banyak siswa menjadi malas dan tidak suka belajar.

### **Sistem kurikulum yang tertinggal (tidak mengikuti perkembangan zaman).**

Siswa menginvestasikan banyak energi untuk belajar, berkembang sebagai manusia, dan berinteraksi dengan orang lain di sekolah. Untuk membantu kegiatan ini, diperlukan tempat kerja pendukung. Sistem kurikulum lama, di mana teori menjadi fokus utama pengajaran, masih diikuti oleh kurikulum sekolah.

Di Indonesia, sistem pendidikan masih steril, dengan guru yang menjadi fokus utama pengajaran dibandingkan siswa. Padahal, siswa tidak boleh menjadi subjek yang paling pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan yang lebih banyak seperti diskusi, presentasi, tanya jawab, kuis, dan kegiatan lainnya hendaknya dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif di kelas. Latihan-latihan ini sebenarnya ingin membangun keterampilan halus siswa seperti berbicara di depan umum, penalaran kreatif, dan berpikir kritis. Diperlukan untuk membantu siswa dalam mempersempit fokus ujiannya dan memberikan kenyamanan kepada semua orang di lingkungan sekolah. Namun tidak semua sekolah mempunyai fasilitas yang memadai dan dapat digunakan.

Keterampilan halus seperti ini akan sangat membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari dan juga sebagai landasan masa depan agar mereka siap menghadapi setiap perkembangan yang terjadi. Selain itu, sistem pendidikan Indonesia harus mencakup pengajaran dalam mata pelajaran teknologi seperti komputer dan teknologi serupa lainnya. Hal ini penting agar siswa tidak tumbuh menjadi individu yang 'bodoh terhadap inovasi'.

Kegiatan pembelajaran kurang inovasi dan kreatif.

Penyampaian materi dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran nampaknya melelahkan siswa. Hal ini dikarenakan masih banyak pendidik yang belum mampu mengembangkan dan berimajinasi selama melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di ruang belajar. Siswa menjadi tidak tertarik dan mengantuk selama pelajaran berlangsung akibat kegiatan belajar mengajar di kelas yang kaku dan tenang. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan dan imajinasi dalam pengalaman pendidikan sehingga dapat menciptakan kondisi wali kelas yang menawan

Guru dapat menunjukkan inovasi dan kreativitas dengan merancang permainan sederhana yang mencakup pertanyaan-pertanyaan yang mengharuskan siswa untuk merespons dengan benar. Contoh lainnya adalah mengajar dengan diselingi humor atau lelucon, yang dapat memberi semangat pada kelas.

## **Nilai-nilai Pancasila yang ditunjukkan dalam pelatihan tidak dilatih**

Organisasi pengajaran formal, misalnya sekolah, memang menampilkan topik, namun juga menampilkan nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan kegiatan masyarakat. Nilai-nilai Pancasila antara lain dimaksudkan untuk menggugah siswa agar berperilaku sopan, menghormati orang lain, taat kepada orang tua. Selain itu, pembelajaran tentang nilai-nilai tersebut membantu siswa mengembangkan kepribadiannya.

Berbeda dengan tujuan pendidikan, pada kenyataannya pembelajaran mengenai nilai-nilai Pancasila belum begitu diketahui secara pasti sehingga masih sedikit siswa yang menganggapnya tidak penting, sehingga masih banyak pula yang tidak begitu mempermasalahkan nilai-nilai Pancasila tersebut dalam kehidupannya. rutinitas sehari-hari. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus kenakalan remaja yang jelas-jelas menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Siswa dapat mengembangkan sifat-sifat kepribadian negatif, tidak terorganisir, dan melakukan tindakan menyimpang akibat tidak menjunjung nilai-nilai Pancasila.

Seringnya terjadi tawuran antar kelompok siswa yang berbeda sekolah, kebiasaan buruk seperti membuang sampah sembarangan, lebih suka berkata kasar, berani menantang orang yang lebih tua, meludah sembarangan, bolos sekolah, menggunakan minuman keras dan obat-obatan terlarang, melakukan kejahatan, dan lain sebagainya.

Rendahnya minat baca pada pelajar

Sudah menjadi rahasia umum bahwa pelajar di Indonesia masih memiliki minat membaca yang sangat rendah dibandingkan pelajar di negara lain. Meskipun ada beberapa sekolah yang mempunyai fasilitas penunjang pembelajaran yang berbeda-beda, misalnya perpustakaan, namun dampaknya sangat besar dalam mendorong keunggulan siswa dalam belajar.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat membaca siswa, antara lain lingkungan yang kurang menanamkan budaya membaca sejak dini, belum memadainya fasilitas pendukung membaca buku, dan kecanduan siswa terhadap media sosial, game online, dan platform online lainnya. Sulitnya siswa mencapai potensi maksimalnya karena rendahnya minat membaca, hal ini tentu berakibat pada terbentuknya karakter yang ceroboh dan kurang berpengetahuan.

## **Permasalahan terkait dengan sarana dan prasarana**

### **Jumlah sekolah yang terbatas**

Jumlah sekolah di Indonesia masih belum merata jika dicermati. Dari segi jumlah, tidak banyak struktur sekolah untuk anak muda di daerah pedesaan. Sangat jarang kita menemukan gedung sekolah di daerah pedesaan atau pinggiran kota. Hal ini jelas berbeda dengan wilayah metropolitan dimana struktur sekolah sangat mudah ditemukan, bahkan diharapkan sekolah-sekolah dapat ditemukan berdekatan satu sama lain.

Salah satu alasan mengapa tidak banyak struktur sekolah di daerah pedesaan atau jauh adalah tidak adanya respon dari pemerintah dalam memfokuskan pelatihan untuk anak-anak pedesaan. Dampak dari tidak konsistennya jumlah sekolah formal kemudian menyebabkan anak-anak di wilayah provinsi harus menempuh perjalanan jauh untuk sampai ke sekolah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pusat distrik biasanya merupakan lokasi sekolah terdekat. Akses jalan buruk dan jarak rumah ke sekolah sangat jauh.

Selain masalah jumlah sekolah yang ditetapkan, akses jalan bagi generasi muda pedesaan

untuk mengikuti pelatihan juga harus dipertimbangkan. Ada banyak cerita tentang perjuangan anak-anak pedesaan yang menempuh perjalanan panjang dan terjal untuk mendapatkan hak mereka atas pendidikan. Hal ini juga terjadi pada para pendidik yang bekerja di daerah pedesaan dimana mereka juga mengalami kesulitan untuk masuk kelas. Anak-anak dari desa yang terpencil, misalnya, rela mempertaruhkan nyawanya untuk bersekolah dengan menyeberangi sungai yang deras. Sebab, tidak ada jalan atau jembatan yang menghubungkan desa-desa tersebut, sehingga sungai yang mereka lewati menjadi satu-satunya jalan untuk sampai ke seberang. Karena akses jalan yang buruk, banyak anak muda di kota-kota pedesaan sering kali terlambat masuk sekolah.

### **Fasilitas sekolah yang kurang memadai**

Siswa menghabiskan banyak waktu untuk belajar, berkembang sebagai individu, dan berhubungan dengan orang lain di sekolah. Untuk membantu kegiatan ini, diperlukan lembaga pendukung yang membantu siswa agar lebih fokus pada ujian mereka dan memberikan kenyamanan kepada semua orang di lingkungan sekolah. Namun tidak semua sekolah mempunyai fasilitas yang memadai dan dapat digunakan.

Salah satu contohnya adalah masih banyak sekolah yang memiliki keterbatasan dalam memberikan bahan bacaan kepada siswanya serta kekurangan dan kerugian pada ruang belajar seperti meja, kursi, papan tulis, dll. Ilustrasi berikutnya adalah banyaknya fasilitas yang dimiliki sekolah. yang dimiliki seperti perpustakaan, laboratorium, lapangan olah raga, kamar mandi, dan sebagainya masih belum lengkap.

Selain itu, masih banyak sekolah yang kekurangan ruang kelas karena jumlah siswa melebihi kapasitas ruang kelas. Hasilnya, sistem perubahan kelas telah diterapkan. Kemudian, sekolah yang mengalami kerusakan pada atap, dinding, dan lantai sering kali diberitakan di media karena tidak dapat digunakan lagi. Oleh karena itu, sebaiknya pemerintah dan sekolah segera melakukan pembenahan dan melengkapi seluruh fasilitas penunjang pendidikan guna menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dalam proses belajar mengajar. Selain itu, sekolah-sekolah di Indonesia juga harus dilengkapi dengan teknologi, seperti komputer, untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi.

### **Permasalahan terkait dengan biaya pendidikan**

#### **Biaya pendidikan yang mahal**

Sekolah merupakan hak yang dimiliki setiap orang. Hak masyarakat terkait pendidikan diatur dengan undang-undang. Hal ini menunjukkan keseriusan negara dalam menjamin dan memberikan kebebasan kepada setiap warga negaranya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, otoritas publik telah membuat strategi untuk meningkatkan kerjasama daerah dalam mewajibkan pelatihan wajib sembilan tahun, khususnya dengan memberikan dana abadi.

Untuk SD dan SMP, pemerintah membebaskan biaya sekolah. Namun, terdapat sejumlah sekolah menengah pertama di wilayah tersebut yang memiliki kebijakan pembayaran biaya bangunan yang berbeda untuk pembangunan sekolah. Belum lagi biaya tambahan yang terkait dengan pembelian perlengkapan sekolah seperti buku, seragam, dan lain sebagainya. Biaya Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) yang harus dibayarkan setiap bulan, dan tambahan biaya bangunan kemudian ditambahkan pada tingkat SMA dan seterusnya. Besarnya biaya pendidikan juga tidak hanya terjadi di yayasan sekolah saja, namun juga dapat ditemukan dengan

kelas di perguruan tinggi yang menggunakan sistem Biaya Pendidikan Tunggal (UKT) per semester yang umumnya mahal dan biaya awal yang tinggi bagi siswa yang menggunakan mata kuliah bebas.

Tentunya hal ini terasa sangat menyusahakan bagi sebagian orang, terutama bagi mereka yang memiliki kondisi keuangan menengah ke bawah. Besarnya biaya pendidikan yang ditimbulkan kemudian membuat banyak anak putus sekolah dan tidak dapat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi karena tidak mampu menanggung biaya pendidikan.

### **Beasiswa miskin untuk pendidikan tidak tepat sasaran**

Pemerintah telah mengembangkan kebijakan mengenai penyaluran beasiswa dengan tujuan untuk memastikan bahwa individu dengan latar belakang sosial ekonomi rendah tetap dapat memperoleh pendidikan. Hibah ini dibagi menjadi dua, yaitu hibah untuk siswa cerdas dan hibah untuk siswa dari keluarga tidak mampu.

Namun demikian, permasalahan lain muncul akibat pengaturan ini, dimana banyak terjadi pemberian hibah yang tidak tepat sasaran dan menyesatkan. Komponen penyebabnya adalah dalam hal pengumpulan informasi, informasi lama digunakan dan informasi tidak diperbarui. Faktanya, pemutakhiran data akan memungkinkan penentuan secara tepat siapa yang berhak menerima bantuan beasiswa. Pasalnya, masyarakat yang tidak memenuhi persyaratan seringkali mendapat beasiswa rendah karena sudah memiliki sumber keuangan yang memadai. Putra seorang pengacara yang menerima beasiswa rendah meskipun kondisi keuangan keluarganya baik adalah salah satu ilustrasinya. Karena keluarganya relatif berkecukupan, anak seorang pengacara tidak berhak mendapatkan beasiswa rendah.

Selain itu dana hibah yang tidak menguntungkan ini juga sering disalahgunakan, dimana banyak masyarakat yang memanfaatkan aset tersebut di luar kebutuhan sekolah. Maka hal ini harus benar-benar mendapat perhatian luar biasa dari otoritas publik karena masih banyak generasi muda di luar sana yang ingin mengikuti pendidikan konvensional namun tidak mendapat kesempatan karena kendala keuangan. Anak-anak seperti ini seharusnya bisa menjadi sasaran yang tepat untuk mendapatkan beasiswa bersekolah.

### **SIMPULAN**

Sebuah organisasi di dalam pemerintahan yang telah merancang kebijakan pendidikan untuk mengatasi masalah pendidikan. Untuk membantu pendidikan dalam mencapai visi dan misinya, kebijakan ini berfungsi sebagai panduan untuk bertindak dan dapat menghasilkan konsep dan solusi baru. Meskipun belum memberikan hasil positif, perubahan tatanan pendidikan yang progresif di bidang persekolahan bertujuan untuk mengupayakan sifat pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang bersungguh-sungguh dan siap menyesuaikan diri dengan perubahan di era globalisasi. Solusi yang mungkin dilakukan terhadap permasalahan yang ditimbulkan oleh isu-isu permasalahan pada pendidikan itu sendiri antara lain: (1) Memilih pionir yang kuat, sah, cakap, dan peduli terhadap negaranya; (2) Pekerjaan otoritas publik harus mencakup rencana untuk menjalankan sistem sekolah secara efektif, bukan dengan cara yang laten dan mengerikan; (3) Memberikan bantuan keuangan untuk meningkatkan sarana dan prasarana sekolah; (4) Meningkatkan kualifikasi guru; (5) reformasi kurikulum; (6) peningkatan akses teknologi; (7) Mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didik.

## REFERENSI

- Baderiah, M. A. (2022). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum: Dr. Baderiah, M. Ag. Dr. Baderiah, M. Ag.*
- Djamaluddin, A., & Wardana, W. (2019). Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. *Cv. Kaaffah Learning Center, Sulawesi Selatan, Pare-Pare.*
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 8(3)*, 109–122.
- Indonesia, U.-U. R. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.*
- Irawati, I., & Winario, M. (2021). Implementation Of Strategic Plan To Improve The Quality Of Education Of Mts Muhammadiyah Lubuk Jambi Kuantan Singingi District. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam, 4(2)*.
- Marzuki, M., Irawati, I., & Winario, M. (2021). Kebijakan Pemerintah Tentang Kurikulum Pendidikan Indonesia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan, 1(1)*, 58–72.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Tribayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An, 4(1)*.
- Tanner, D., & Tanner, L. N. (1975). *Curriculum Development: Theory Into Practice*. Macmillan; Collier-Macmillan,.
- Tintingon, J. Y., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Problematika Dan Perubahan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Educatio Fkip Unma, 9(2)*, 798–809.
- Undang-Undang Nomor 20. (2023). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Winario, M., & Irawati, I. (2018). Pengaruh Kepala Sekolah Yang Berjiwa Wirausaha Terhadap Pengembangan Sekolah. *Indonesian Journal Of Islamic Educational Management, 1(1)*, 19–28.